

THE ROLE OF VOCABULARY MASTERY AND LEARNING INTEREST IN SPEAKING PROFICIENCY OF INDONESIAN EFL LEARNERS

Enggar Dyah Puntadewi ¹,
Engliana ²

English Language Education, Postgraduate Program, Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: mildenggar@gmail.com ¹

e-mail: engliana@unindra.ac.id ²

Abstract: The purpose of this study was to determine whether there is any influence of vocabulary mastery and students' learning interest in learning on English speaking skills of State Junior High School students in Bogor City - West Java. This research was conducted in several state junior high schools in the city of Bogor, including SMP Negeri 1 Bogor, SMP Negeri 2 Bogor, and SMP Negeri 5 Bogor. The population in this study were all students of class VII at State Junior High Schools in the City of Bogor - West Java. The research results obtained that EFL speaking skills required good vocabulary mastery and high learning interest. Samples were taken by simple random technique. Research data on Speaking Skills was carried out with the technique of giving oral tests on speaking assignments. Data about vocabulary mastery is done by giving written test technique, while data about learning interest is collected using questionnaire-shaped instruments. Data analysis was performed by multiple linear regression analysis. Based on the results of the hypothesis and data analysis, the following conclusions are made: 1) There is a significant influence in the mastery of English vocabulary and interest in learning together on English speaking skills of state junior high school students in Bogor, West Java Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0,000 <0.05 and Fh = 13,058. 2) There is a significant influence of vocabulary mastery on English speaking skills of State Junior High School students in the city of Bogor, West Java Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.007 <0.05 and th = 2.777. 3) There is a significant influence of learning interest on English speaking skills of State Junior High School students in the city of Bogor, West Java Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.001 <0.05 and th = 3.493.

Keywords: vocabulary mastery; speaking skill; foreign language; learning interest

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai hal. Bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diikutsertakan dalam ujian nasional. Di setiap sekolah sudah mengampu mata pelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas sekolah tersebut dan meningkatkan pengetahuan siswa. Pada dasarnya, memang telah menjadi rahasia umum mengapa di era globalisasi ini banyak orang yang harus dituntut untuk mempelajari bahasa Inggris. Pasalnya, bahasa Inggris menjadi elemen pendukung untuk kita bersosialisasi dengan orang – orang asing mengingat pasar bebas sudah dibuka (Calle Díaz, 2017). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi secara mudah, cepat, dan tepat maka diperlukan kemahiran bahasa Inggris yang tinggi. Dengan kemampuan tersebut, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dari negara – negara maju mudah diikuti, diperoleh, dan ditindaklanjuti untuk kepentingan pembangunan nasional. Mengingat terbatasnya kemampuan bahasa Inggris di satu pihak dan pentingnya penguasaan bahasa Inggris yang efektif dan efisien agar penguasaan bahasa tersebut menjadi lebih baik.

Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa dituntut untuk bisa atau mampu menggunakan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Menguasai bahasa Inggris juga merupakan tuntutan hidup saat ini, karena hampir semua media elektronik yang kita gunakan diprogram dengan menggunakan bahasa Inggris, contohnya seperti telepon seluler dan komputer. Oleh karena itu empat



komponen dalam bahasa Inggris yang berupa mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) harus dikuasai oleh siswa. Seluruh komponen tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu hal yang sangat penting (Tarigan, 2011). Dengan menguasai keterampilan tersebut, siswa akan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat ia berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang cerdas sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara juga akan menciptakan individu-individu yang kritis karena mereka mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Kemampuan berbicara juga merupakan bagian dari aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa tersebut di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu membina keterampilan berbahasa lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan motorik dan keterampilan interaktif. Kemampuan berpikir seseorang dalam mengungkapkan sebuah gagasan akan tampak di saat ia berbicara, tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Pada saat berbicara terkadang seorang anak belum memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat apa yang ada di dalam pikiran sesuai dengan apa yang diucapkannya sehingga orang yang mendengarkannya kurang memahami apa yang dibicarakannya.

Penguasaan bahasa memerlukan bekal kosakata yang banyak dan memadai. Penguasaan kosakata bahasa Inggris berpengaruh pada keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan baik (Nation & Hunston, 2013). Penguasaan kosakata menjadi dasar dari konsep pemahaman dalam berbahasa Inggris. Kurangnya kemampuan guru dalam memaksimalkan media pembelajaran untuk penyampaian materi dapat mempengaruhi penguasaan kosakata siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Penguasaan kosakata diharapkan dapat diingat secara terus menerus dan dapat digunakan siswa setiap waktu. Kurangnya penguasaan kosakata merupakan faktor penghambat siswa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka secara lisan dan tulisan (Cameron, 2002; Tarigan, 2011).

Kosakata bahasa asing dapat dipelajari melalui cerita rakyat dan dongeng (Sayakhan & Bradley, 2014), menonton video atau film (Elley, 1989; Peters et al., 2016; Rokni & Ataee, 2014; Watkins & Wilkins, 2011), bercerita atau metode *storytelling* (Elley, 1989; Jack, 2006), permainan (Sihaloho et al., 2017; Yazdanparast & Gorjian, 2018), aplikasi telepon dan piranti lunak. Bila guru atau siswa hanya mengandalkan pemerolehan kosakata bahasa asing dari kegiatan membaca saja, maka pembelajaran kosakata tidak akan berhasil. Bahkan Nation mengatakan ini berbahaya; ia menyarankan penggunaan empat macam cara silih berganti – intinya: harus seimbang, yaitu *meaning-focused input & output, fluency development, language-focused instruction* (Nation, 2002). Agar kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris meningkat maka bantuan, bimbingan, dan dorongan dari guru terhadap siswa baik secara perorangan ataupun kelompok sangat penting (Marlow, 2000; S & Kumbakonam, 2017). Hal itu penting karena dalam kegiatan pembelajaran tugas penting guru adalah membimbing, mendorong, dan memberi semangat kepada siswa agar mereka mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Guna memunculkan semangat belajar siswa maka perlu dibangun minat siswa terhadap pembelajaran tersebut, karena dengan minat yang tinggi dalam belajar akan membuka kesempatan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan berkembangnya cara berpikir serta cara pandang (Aryanti, 1999; Sabri, 2003). Tanpa melalui proses belajar yang didorong minat yang tinggi maka potensi yang dimiliki setiap anak sulit untuk dikembangkan ke arah yang lebih tinggi atau dengan kata lain, anak sulit untuk berprestasi.

Minat belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian (Usman, 2010, p. 27). Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Disiplin dan minat belajar juga dapat mempengaruhi prestasi siswa di sekolah (Sasmita, 2018), selain itu peran guru penting untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa (Kusuma, 2017; S & Kumbakonam, 2017), yaitu salah satunya dapat menggunakan materi seperti bacaan, tontonan, audio yang merupakan produk asli dari konteks bahasa asing tersebut, misalnya rekaman dari berita atau wawancara langsung (Ahmed, 2017). Salah satu faktor kegagalan siswa Indonesia

dalam belajar bahasa Inggris adalah kurangnya keahlian untuk memahami konsep (Hermayawati, 2010). Bila pemahaman konsep bisa diperoleh sejak awal belajar, maka tugas guru untuk berusaha membangkitkan minat siswa dari awal pelajaran.

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan (Heri, 2015). Menurut Gie (2015), minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Slameto, 2015).

Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi para pelajar menunjukkan bahwa penyebabnya adalah kekurangan minat (Gie, 2015). Minat belajar dapat diingatkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu objek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap objek yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, keahlian kosakata dan minat belajar siswa patut diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan siswa SMP berbahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diajar di sekolah dengan mencari tahu beberapa hal berikut ini: (1) pengaruh penguasaan kosakata Bahasa Inggris dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dan (2) pengaruh penguasaan kosakata Bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan teknik survei dengan pendekatan korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel – variabel terkait. Ada tiga variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (*independent variabel*), terdiri atas dua buah, yaitu penguasaan kosakata (X_1) dan minat belajar (X_2). Variabel terikat (*dependent variable*), yakni keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Kota Bogor yang dibatasi pada kelas VII, dengan jumlah populasi target 842. Diambil secara *random sampling* sebanyak 10% sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak $842 \times 10\% = 84,2$, dibulatkan menjadi 84 orang responden. Penetapan 84 orang tersebut sebagai sampel penelitian ini menggunakan *two-stage-random-sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016, 2017).

Hasil dan Diskusi

Penulis menyajikan data penelitian yang terdiri dari tiga variabel, yaitu penguasaan kosakata (X_1), minat belajar (X_2), dan keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y). Pengajuan hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam metode. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.225	8.116
a. Predictors: (Constant), Minat Belajar, Penguasaan Kosakata				

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1720.099	2	860.049	13.058	.000 ^b
	Residual	5334.854	81	65.862		
	Total	7054.952	83			
a. Dependent Variable: Keteramketerampilan berbicara bahasa Inggris						
b. Predictors: (Constant), Minat Belajar, Penguasaan Kosakata						

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.520	13.399		.934	.353
	Penguasaan Kosakata	.305	.110	.277	2.777	.007
	Minat Belajar	.392	.112	.348	3.493	.001
a. Dependent Variable: Keteramketerampilan berbicara bahasa Inggris						

1. Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (X₁) dan Minat belajar (X₂) Secara Bersama-sama terhadap Keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H₀ : tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata bahasa Inggris dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

H₁ :terdapat pengaruh penguasaan

Tabel 2 menampilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan F_h = 13,058.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 12,520 + 0,305 X_1 + 0,392 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel penguasaan kosakata bahasa Inggris dan minat belajar memberikan kontribusi sebesar 0,305 oleh X₁ dan 0,392 oleh X₂ terhadap variabel keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dari Tabel 1 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel penguasaan kosakata bahasa Inggris dan minat belajar memberikan kontribusi sebesar 24,4 % terhadap variabel keterampilan berbicara bahasa Inggris.

2. Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (X₁) terhadap Keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:



$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris

H_1 : terdapat pengaruh penguasaan kosakata bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris

Dari Tabel 3, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,007 < 0,05$ dan $t_h = 2,777$.

Adapun kontribusi variabel penguasaan kosakata bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,277 \times 0,360 \times 100 \% = 9,97 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kosakata bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sebesar 9,97 %.

3. Pengaruh Minat belajar (X_2) terhadap Keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris

H_1 : terdapat pengaruh minat belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,493$. Adapun kontribusi variabel minat belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x2y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,348 \times 0,415 \times 100 \% = 14,44 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi minat belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sebesar 14,44 %.

Simpulan

Pada bagian ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMP Negeri di kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 13,058$; (2) terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMP Negeri di kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,007 < 0,05$ dan $t_h = 2,777$; (3) terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMP Negeri di kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,493$. Para guru hendaknya berusaha mengintegrasikan strategi belajar kosakata dari pelbagai macam sumber dengan pengertian bahwa multimodalitas dalam rencana pembelajaran dapat membantu siswa tertarik dengan materi yang diajarkan – dengan itu, maka rasa ingin tahu mulai timbul dan memicu pola pikir kreatif dan kritis dalam belajar-mengajar. Dampak dari strategi belajar yang berbeda, maka para guru paham mengarahkan siswa mereka dan mengerti kebutuhan mereka untuk memperoleh keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Daftar Rujukan

- Ahmed, S. (2017). Authentic ELT Materials in the Language Classroom: An Overview. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(2), 181–202.
- Aryanti. (1999). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Calle Díaz, L. (2017). Citizenship Education and the EFL Standards: A Critical Reflection. *PROFILE Issues in Teachers' Professional Development*, 19(1), 155. <https://doi.org/10.15446/profile.v19n1.55676>
- Cameron, L. (2002). Measuring vocabulary size in English as an additional language. *Language Teaching Research*, 6(2), 145–173. <https://doi.org/10.1191/1362168802lr103oa>
- Elley, W. B. (1989). Vocabulary Acquisition from Listening to Stories. *Reading Research Quarterly*, 24(2), 174. <https://doi.org/10.2307/747863>
- Gie, T. L. (2015). *Cara Belajar yang Efisien*. Liberty.
- Heri, T. (2015). Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 59–79.
- Hermayawati. (2010). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa. *Journal Sosio-Humaniora*, 1(1), 1–14. <http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2014/12/ANALISIS-KESULITAN-BELAJAR-BAHASA-INGGRIS-MAHASISWA.pdf>
- Jack, Z. (2006). Why Fairy Tales Stick. *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. <https://doi.org/10.4324/9780203700662>
- Kusuma, C. S. D. (2017). Pentingnya guru dalam pengembangan minat belajar bahasa Inggris. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 13(2), 66–84. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v13i2.11677>
- Marlow, G. D. (2000). *Peer tutoring in the ESL classroom : what do these students tell us?* [University of British Columbia Library]. <https://open.library.ubc.ca/collections/831/items/1.0078205>
- Nation, P. (2002). Best Practice in Vocabulary Teaching and Learning. In *Methodology in Language Teaching* (pp. 267–272). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.037>
- Nation, P., & Hunston, S. (2013). Learning Vocabulary in Another Language. In *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139858656>
- Peters, E., Heynen, E., & Puimège, E. (2016). Learning vocabulary through audiovisual input: The differential effect of L1 subtitles and captions. *System*, 63, 134–148. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.10.002>
- Rokni, D. S. J. A., & Atae, A. J. (2014). Movies in EFL classrooms : With or without subtitles. *The Dawn Journal*, 3(1), 715–726. <https://pdfs.semanticscholar.org/1c05/2301627318561e44c12716a9c38d5096fa56.pdf>
- S, A., & Kumbakonam, U. R. (2017). Role of A Teacher in English Language Teaching (ELT). *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*.
- Sabri. (2003). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sasmita, R. (2018). Pengaruh Minat Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 1(1), 70–79. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/3818>
- Sayakhan, N. I., & Bradley, D. H. (2014). Nursery rhymes as a vehicle for teaching English as a foreign language. *International Journal of Literature and Arts*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20140203.15>
- Sihaloho, S. D., Sinaga, J. B., & Manurung, S. (2017). The effectiveness of whispering game to students' vocabulary mastery. *ANGLO-SAXON: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.33373/anglo.v8i1.980>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Usman, M. U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Rosdakarya.
- Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). Using YouTube in the EFL Classroom. *Language Education in Asia*, 2(1), 113–119. https://doi.org/10.5746/LEiA/11/V2/I1/A09/Watkins_Wilkins
- Yazdanparast, M., & Gorjian, B. (2018). Using whispering game in teaching speaking skill to EFL



learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Learning*, 4(2), 40–48.
<https://doi.org/10.5923/j.jalll.20180402.03>

